

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama yang diperlukan untuk melaksanakan pembangunan nasional. Anak merupakan salah satu aset sumber daya manusia dimasa depan yang perlu mendapat perhatian khusus. Adanya peningkatan dan perbaikan kualitas hidup anak merupakan salah satu upaya yang penting bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Kualitas hidup anak dapat dilihat dari status kesehatan melalui keadaan status gizi yang baik (Dewi, 2015). Faktor gizi memegang peranan penting dalam mencapai SDM berkualitas yaitu sehat, cerdas dan memiliki fisik yang tangguh serta produktif (Pahlevi, 2012).

Anak yang menderita kekurangan gizi akan mengakibatkan daya tangkapnya berkurang, penurunan konsentrasi belajar, anak tidak aktif bergerak, lemah daya tahan tubuhnya, dan pertumbuhan fisik tidak optimal sehingga postur tubuh anak cenderung *stunting* (Oktari 2014). Kegagalan pertumbuhan secara linier atau *stunting* pada anak-anak merupakan bentuk kekurangan zat gizi yang paling umum secara global (Prendergast, 2014). Di seluruh dunia, sebanyak 178 juta anak-anak dibawah lima tahun adalah anak yang *stunting* dengan mayoritas tersebar di Asia Tenggara dan sub-sahara Afrika (Senbajo, 2011).

Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2013 yang melakukan pengukuran status gizi pada anak umur 5-12 tahun, secara nasional prevalensi anak *stunting* masih tinggi, yaitu 30,7%. Prevalensi *stunting*

pada anak laki-laki lebih tinggi yaitu 31,04% daripada anak perempuan yaitu 30,12%. (Kemenkes RI, 2013). Kongres Nasional Persatuan Ahli Gizi Indonesia tahun 2014 dengan tema Penguatan Peran Profesi Gizi untuk Mendukung Pemerintah dalam Mencegah Masalah *Stunting* dan Penyakit Degeneratif di Indonesia disebutkan bahwa pada anak umur sekolah diketahui 31-35% tergolong pendek (Kemenkes RI, 2014).

Seorang anak yang sehat dan normal akan tumbuh sesuai dengan potensi genetik yang dimilikinya (Bryan, 2004). Pertumbuhan linier pada anak merupakan indikator kesehatan yang mampu memberikan gambaran mengenai keadaan gizi di masa lalu dan keadaan lingkungan serta sosial ekonomi (Senbajo, 2011 dan WHO, 1995).

Pertumbuhan linier saat masa kanak-kanak dipengaruhi oleh efek kumulatif baik oleh genetik maupun pengaruh lingkungan. Terdapat variasi yang besar pada sebuah populasi untuk tinggi badan, yang merupakan hasil dari keragaman genetik, faktor lingkungan, termasuk asupan zat gizi, psikososial dan faktor infeksi, serta perbedaan status sosioekonomi (Lourenco, 2012 dan Kulaga, 2011).

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan karena malgizi kronis, yang didefinisikan sebagai keadaan dimana *Z-score* tinggi berdasarkan umur dan jenis kelamin, sama atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO, 1995). Pemahaman mengenai *stunting* pada umur anak sekolah merupakan hal yang penting, karena jika pada umur tersebut tidak teratasi, *stunting* dapat menyebabkan penurunan

ukuran tinggi badan ketika dewasa. Hal ini pada gilirannya, telah dikaitkan dengan penurunan kapasitas kerja, dan pada wanita dikaitkan dengan kerugian dalam reproduksi (Gibson, 2007).

Stunting dapat digunakan sebagai indikator kesehatan pada anak terutama untuk mendeteksi keadaan malgizi kronis, yang merupakan akibat dari periode yang panjang dari asupan makan yang inadeguat, kualitas makanan yang buruk, peningkatan morbiditas, maupun kombinasi dari faktor-faktor tersebut, yang dapat memberikan gambaran mengenai keadaan gizi di masa lalu dan keadaan lingkungan serta sosial ekonomi (Senbajo, 2011 dan WHO, 1995).

Faktor penyebab *stunting* terdiri dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung disebabkan karena defisiensi zat gizi makro serta zat gizi mikro dan penyakit infeksi yang sering terjadi, seperti ISPA dan diare. Faktor tidak langsung seperti pendidikan, demografis, ketersediaan pangan dan pelayanan kesehatan (Aini, 2011).

Masalah gizi dapat disebabkan salah satunya oleh rendahnya asupan zat gizi baik pada masa lampau maupun pada masa sekarang. Status gizi berkaitan dengan asupan makronutrien dan energi. Energi didapatkan terutama melalui konsumsi makronutrien berupa karbohidrat, protein dan lemak. Selama umur pertumbuhan dan perkembangan asupan zat gizi menjadi sangat penting, bukan hanya untuk mempertahankan kehidupan melainkan untuk proses tumbuh dan kembang (Regar, 2013).

Gizi yang baik dibutuhkan anak sekolah untuk pertumbuhan dan perkembangan, energi, berpikir, beraktivitas fisik dan daya tahan tubuh.

Zat gizi yang dibutuhkan anak sekolah adalah seluruh zat gizi yang terdiri dari zat gizi makro seperti karbohidrat, protein, lemak, serta zat gizi mikro seperti vitamin dan mineral (Oktari, 2014). Protein adalah zat gizi penting yang paling erat hubungannya dengan proses-proses kehidupan. Di dalam tubuh, protein digunakan untuk pertumbuhan dan perbaikan sel-sel. Protein yang cukup akan mampu melakukan fungsinya untuk proses pertumbuhan (Sulastri, 2012).

Kebutuhan tubuh akan zat gizi mikro hanya sedikit, namun jika tidak dipenuhi dapat berakibat fatal seperti halnya dampak kekurangan energi dan protein dalam jangka panjang. *Zinc* merupakan zat gizi mikro yang memegang peranan esensial dalam banyak fungsi tubuh. Defisiensi *zinc* dapat terjadi pada golongan rentan, yaitu anak-anak, ibu hamil dan menyusui serta orang tua. Tanda-tanda kekurangan *zinc* adalah gangguan pertumbuhan (Almatsier, 2001). Berdasarkan penelitian oleh Maisyaroh (2004) terdapat hubungan antara asupan *zinc* dengan status gizi siswa sekolah dasar.

Zinc juga penting untuk banyak proses metabolik dasar, oleh karena itu penting untuk pertumbuhan yang optimal, kemampuan imunitas dan ketajaman penglihatan. Defisiensi *zinc* telah dihubungkan dengan kematian 116.000 anak tiap tahunnya, terutama akibat peningkatan prevalensi dan keparahan penyakit infeksi seperti diare (Wieringa, 2015).

Asupan energi, protein dan *zinc* memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian oleh Setijowati (2005), bahwa adanya hubungan yang signifikan antara

asupan energi, asupan protein, asupan *zinc* dengan tinggi badan anak umur 8 sampai 12 tahun di daerah endemik goiter, Malang (Setijowati, 2005).

Selain itu, berdasarkan penelitian oleh Gibson (1991), kejadian *stunting* di Papua Nugini berhubungan dengan defisit secara kronis dari energi dan protein dan diperburuk oleh status *zinc* yang tidak optimal (Gibson, 1991). Hasil penelitian oleh Sulastri (2012) menunjukkan anak *stunting* lebih banyak terjadi pada kelompok anak dengan asupan energi kurang (40%) dan asupan protein kurang (66,7%) dibandingkan kelompok anak asupan energi dan protein cukup masing-masing sebanyak 22,7% dan 66,7%.

Sejak lama diketahui bahwa penyakit infeksi mempunyai hubungan yang erat dengan gangguan kecepatan tumbuh anak. Dimana penyakit infeksi merupakan masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang dan memberikan pengaruh terhadap kecepatan tumbuh anak (Tanjung 2007). Penyakit infeksi secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dengan mengurangi nafsu makan, begitu pula dengan asupan makan, menurunkan penyerapan zat gizi, meningkatkan kebutuhan metabolik, atau mengakibatkan hilangnya zat gizi secara langsung (WHO, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2011) menunjukkan bahwa ada perbedaan bermakna pada kejadian penyakit infeksi seperti diare, ISPA, dan Tuberkulosis pada anak yang *stunting* dan pada anak yang normal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristanti (2015) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara Tuberkulosis paru

dengan kejadian *stunting* ($p = 0,010$) pada siswa di SDN Sambek Wonosobo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit infeksi seperti tuberkulosis paru pada anak dapat mengganggu pertumbuhan linier seperti tinggi badan, lingkaran dada, dengan terlebih dahulu mempengaruhi status gizi (Ristanti, 2015).

Penelitian oleh Alatas (2011) yang dilakukan di Yayasan Kampung Kids Pejaten Barat terhadap 64 orang anak umur 7-12 tahun menunjukkan sebanyak 21 responden (28,8%) memiliki status TB/U kurang dan sebanyak 52 responden (71,2%) memiliki status TB/U yang baik.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan asupan energi, protein, *zinc* dan penyakit infeksi pada anak *stunting* dan *non-stunting* kelas IV dan V di SDN 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan atas pertimbangan yaitu belum pernah ada penelitian sebelumnya pada sekolah tersebut. Dalam hal ini peneliti memilih kelompok anak sekolah dasar kelas 4 dan 5 dengan pertimbangan bahwa pada umumnya anak sekolah dasar kelas 4 dan 5 mempunyai perkembangan kognitif berupa berpikir formal serta beban materi pembelajaran belum seberat kelas 6 SD. Serta dianggap dapat mengisi kuesioner dan untuk memudahkan dalam penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Anak merupakan salah satu aset sumber daya manusia dimasa depan yang perlu mendapat perhatian khusus. Status gizi berdasarkan TB/U yang kurang atau *stunting* memiliki dampak yang cukup besar bagi

perkembangan kehidupan seorang anak, dimana anak-anak umur sekolah merupakan masa dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. *Stunting* dapat menyebabkan penurunan ukuran tinggi badan ketika dewasa. Hal ini pada gilirannya, telah dikaitkan dengan penurunan kapasitas kerja, dan pada wanita dikaitkan dengan kerugian dalam reproduksi.

Faktor penyebab langsung dari *stunting* adalah defisiensi zat gizi makro serta zat gizi mikro dan penyakit infeksi yang sering terjadi, seperti ISPA dan diare.

Gizi yang baik dibutuhkan anak sekolah untuk pertumbuhan dan perkembangan, sebagai sumber energi untuk berpikir dan beraktivitas fisik serta sebagai daya tahan tubuh. Pemenuhan asupan zat gizi yang adekuat baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro dibutuhkan untuk mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Penyakit infeksi memberikan pengaruh terhadap kecepatan tumbuh anak dengan mengurangi nafsu makan, begitu pula dengan asupan makan, menurunkan penyerapan zat gizi, meningkatkan kebutuhan metabolik, atau mengakibatkan hilangnya zat gizi secara langsung.

C. Pembatasan Masalah

Proses pertumbuhan linier pada anak sekolah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab yang tidak bisa diteliti secara keseluruhan karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti akan membatasi pada masalah yang ada terbatas pada perbedaan asupan energi,

protein, *zinc* dan penyakit infeksi, pada anak *stunting* dan *non-stunting* kelas 4 dan 5 di SDN 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan asupan energi, protein, *zinc* dan penyakit infeksi, pada anak *stunting* dan *non-stunting* kelas 4 dan 5 di SDN 01 Pagi Pejaten Barat Jakarta Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan asupan energi, protein, *zinc* dan penyakit infeksi, pada anak *stunting* dan *non-stunting* kelas 4 dan 5 di SDN 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin pada kelompok *stunting* dan *non-stunting* di sekolah dasar.
- b. Mengidentifikasi asupan energi, protein, *zinc* dan penyakit infeksi pada anak *stunting* dan *non-stunting* di sekolah dasar.
- c. Mengidentifikasi status gizi berdasarkan tinggi badan menurut umur pada anak di sekolah dasar.
- d. Menganalisis perbedaan asupan energi, protein, *zinc*, penyakit infeksi pada anak *stunting* dan *non-stunting* di sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya asupan energi, protein, *zinc* dan penyakit infeksi terhadap status gizi anak sekolah dasar berdasarkan TB/U kepada orang tua murid maupun guru-guru sekolah dasar sehingga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

2. Bagi FIKES UEU

Dapat memperluas penelitian yang telah dilakukan dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Dapat memberikan informasi mengenai hubungan tingkat asupan energi, protein dan *zinc* dengan tinggi badan anak di sekolah dasar.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman serta memberikan informasi kepada masyarakat khususnya terkait hubungan tingkat asupan energi, protein dan *zinc* dengan tinggi badan anak di sekolah dasar.

G. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini termuat dalam Tabel 1.1. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah penelitian ini meneliti secara bersama antara variabel asupan energi, protein, *zinc*, dan penyakit infeksi dengan kejadian *stunting*, sedangkan penelitian lain tidak.

Tabel 1.1

Perbedaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metodologi dan Analisis	Hasil
Nanik Setijowati	2005	Hubungan Kadar Seng Serum dengan Tinggi Badan Anak Sekolah Dasar Penderita GAKY	Metode <i>cross sectional</i> Analisis data dengan cara deskriptif dan analitik (uji t- test independent dan korelasi pearson)	- Ada hubungan signifikan antara asupan energi, protein dan <i>zinc</i> dengan tinggi badan
Arindha Rahmawati	2012	Perbedaan Kadar Seng (Zn) Rambut Berdasarkan Derajat <i>Stunting</i> pada anak 6-9 Tahun	Studi <i>cross sectional</i> dan analisis bivariat menggunakan Kruskal Wallis, Mann-Whitney dan Rank Spearman.	- Terdapat perbedaan yang bermakna pada kadar seng rambut berdasarkan derajat <i>stunting</i> ($p=0,010$) dan korelasi positif antara kadar seng rambut dengan z-score TB/U ($r=0,303$; $p=0,022$).
Irma Ayumi	2014	Perbedaan	Penelitian	- Defisit asupan

Cahya		Tingkat Asupan Energi, Protein dan Zat Gizi Mikro (Besi, Vitamin A, Seng) Antara Anak SD <i>Stunting</i> dan <i>Non Stunting</i> di Kecamatan KartaSura Kabupaten Sukoharjo	observasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Analisis data menggunakan <i>Independent Sample T Test</i> .	energi, protein, Fe, vitamin A dan Zn pada anak yang <i>stunting</i> masing-masing 41%, 44%, 66%, 34% dan 47% - Defisit asupan energi, protein, Fe, vitamin A dan Zn pada anak yang <i>non-stunting</i> masing-masing 3%, 6%, 28%, 22% dan 9%. - Terdapat perbedaan asupan energi, protein, Fe, vitamin A dan Zn pada anak SD <i>stunting</i> dan <i>non-stunting</i> di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo dengan nilai $p < 0,005$.
Evi Sufaera	2016	Perbedaan	Penelitian <i>cross</i>	-

		asupan energi, protein, <i>zinc</i> dan penyakit infeksi, pada anak <i>stunting</i> dan <i>non-stunting</i> kelas 4 dan 5 di SDN 01 Pejaten Barat Jakarta Selatan	<i>sectional</i> dengan uji statistik beda t-test atau uji Mann-Whitney untuk data dengan distribusi tidak normal.	
--	--	---	--	--